

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Program Keluarga Berencana dirintis sejak tahun 1957 dan terus berkembang, sehingga pada tahun 1970 terbentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN). Program KB ini merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan ibu, anak dalam rangka mewujudkan Normal Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS).

Keluarga Berencana (KB) artinya mengatur jumlah anak sesuai kehendak dan menentukan sendiri kapan ingin hamil. (Maulana, 2009:86-87)

Dewasa ini, keluarga bisa membuat perencanaan. Pada umumnya, setiap pasangan yang menggunakan kontrasepsi dilandasi keinginan yang jelas, apakah untuk menunda kelahiran anak pertama, menjarangkan anak, atau membatasi jumlah anak yang diinginkan. (dikutip dari jurnal maryatun, 2009;157-158)

Untuk menurunkan tingkat kelahiran dilaksanakan melalui program Keluarga Berencana (KB), yaitu mengajak pasangan usia subur yang berusia sekitar 20-49 tahun agar memakai alat kontrasepsi.

Sampai saat ini belum ada suatu cara kontrasepsi yang 100% ideal. Ciri-ciri suatu kontrasepsi yang ideal meliputi daya guna, aman, murah, dan efek sampingnya minimal (wiknjosastro,2007;906). Berbagai pilihan alat kontrasepsi ditawarkan. Dari mulai yang sederhana sampai yang permanen / mantap, yaitu mulai dari pil, suntik, kondom dan IUD.

Ada jenis alat KB yang bekerja dari dalam rahim untuk mencegah pembuahan sel telur oleh sperma alat ini disebut spiral atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *intra uterin device*. (Maulana, 2009;101)

Intera Uterine Device (IUD) atau Alat kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) pertama diperkenalkan oleh Righter pada 1909 terbuat dari logam. Ia sempat populer pada tahun 1929, tetapi karena efek samping berupa infeksi dan mortalitas yang tinggi, penggunaannya sempat terhenti. Penggunaannya kembali populer setelah penemuan IUD oleh Ishihama dari Jepang pada tahun 1956 dan Oppenheimer dari Israel pada tahun 1959. (Siswosudarmo, 2007 : 2)

Intera Uterine Device (IUD) merupakan metode kontrasepsi yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama, sehingga efektif penggunaannya dalam mencegah kehamilan.

Adapun syarat umum IUD adalah : (1) kemampuan untuk mencegah kehamilan, (2) ketidakmudahannya untuk lepas spontan, (3) kemudahannya untuk dipasang, (4) kemudahannya untuk melepas, (5) minimal efek samping, (6) kemudahannya untuk mendeteksi bahwa ia masih di tempat, dan (7) bahan dasar. (Siswosudormo, 2007 : 33-34)

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) (2007) “Kontrasepsi yang banyak digunakan di Indonesia adalah metode suntikan (30%), IUD (4,7%), implant (2,6%), kondom (1,2%) dan Metode Operatif Pria (MOP) (0,2%)”.

Penelitian yang dilakukan Imbarwati (2009) menunjukkan adanya pendidikan dasar, usia muda, pendapatan di bawah UMR, pengetahuan yang

kurang, persepsi biaya yang mahal, rasa kurang aman, perasaan malu, informasi yang kurang, kualitas pelayanan KB yang baik, dan pekerjaan berpengaruh pada keputusan untuk mengambil kontrasepsi non IUD atau IUD. Selain itu Hasil penelitian yang dilakukan Radita Kusumaningrum (2009) menunjukkan bahwa umur istri, jumlah anak dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan. Sedangkan kesejahteraan keluarga, kepemilikan jamkesmas, pengetahuan, dukungan pasangan, pengaruh agama tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan.

Menurut data BKKBN Provinsi Gorontalo tahun 2010 jumlah yang menggunakan alat kontrasepsi IUD (121,65%), Metode Operatif Wanita (MOW) (119,39%), Metode Operatif Pria (MOP) (106,57%), Kondom (162,00%), Implant (120,54%), Suntik (160,68%), dan PIL (100,62%). Tahun 2011 jumlah yang menggunakan alat kontrasepsi IUD (114,74%), MOW (103,55%), MOP (84,82%), Kondom (104,10%), Implant (114,17%), Suntik (117,66%), dan PIL (95,37%). Untuk tahun 2012 Januari – April jumlah penggunaan alat kontrasepsi IUD (33,38%), MOW (29,27%), Implant (26,58%), Suntik (59,92%), PIL (22,35%), MOP (38,00%), dan Kondom (17,22%). (Profil BKKBN Provinsi, 2012)

Untuk Kota Gorontalo tahun 2010 jumlah yang menggunakan alat kontrasepsi IUD (77,55%), MOW (132,5%), MOP (88,75%), Kondom (133,33%), Implant (83,29%), Suntik (156,42%), dan PIL (104,37%). Untuk tahun 2011 jumlah yang menggunakan alat kontrasepsi IUD (115,60%), MOW (62,57%),

MOP (68,57%), Kondom (118,12%), Suntik (100,13%), dan PIL (104,79%). Untuk tahun 2012 dari bulan Januari-April jumlah yang menggunakan alat kontrasepsi IUD (61,26%), MOW (114,89%), Implant (26,58%), Suntik (59,92%), PIL (22,35%), MOP (38,00%) dan Kondom (17,22%). (Profil BKKBN Provinsi, 2012)

Di Kelurahan Limba B kecamatan Kota Selatan khususnya di wilayah kerja puskesmas Limba B, data di ambill pada tanggal 05 Mei 2012. Pada tahun 2010 jumlah yang menggunakan alat kontrasepsi Suntik (38,88%), Kondom (1,67%), PIL (92,58%), Implant (2,83%), dan IUD (2,06%). Untuk tahun 2011 jumlah yang menggunakan alat kontrasepsi IUD (1,29%), kondom (0,016%), Implant (1,82%), Suntik (19,85%), dan PIL (54,99%). Untuk tahun 2012 dari bulan Januari-April 2012 jumlah yang menggunakan alat kontrasepsi IUD (0,89%), Kondom (0,054%), Implant (0,89%), Suntik (6,99%), dan PIL (19,93%). (Profil Puskesmas Limba B,2012)

Pada kenyataannya, kontrasepsi IUD masih kurang digunakan oleh masyarakat. Ini diakibatkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan KB IUD, antara lain : 1) ketidaktahuan peserta tentang kelebihan KB IUD. Dimana pengetahuan terhadap alat kontrasepsi merupakan pertimbangan dalam menentukan metode kontrasepsi yang digunakan, 2) Paritas / jumlah anak, 3) faktor umur, 4) pendidikan, 5) Adanya hambatan dukungan dari suami dalam pemakaian alat kontrasepsi IUD, dan 6) Agama.

Penyebab paling dominan menurut hasil survei pendahuluan tersebut adalah adanya perasaan takut untuk menggunakan KB IUD. Adanya perasaan takut,

khawatir terkait dengan biaya, dan perasaan malu / enggan untuk menggunakan IUD karena pemasangan IUD yang dilakukan di aurat (vagina).

Berdasarkan uraian data di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Limba B Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo Tahun 2012”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : Faktor-Faktor apa yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur di Puskesmas Limba B Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur di puskesmas Limba B Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui faktor pengetahuan dalam pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur.
2. Untuk mengetahui faktor paritas / jumlah anak dalam pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur.

3. Untuk mengetahui faktor umur dalam pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur.
4. Untuk mengetahui faktor pendidikan dalam pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur.
5. Untuk mengetahui faktor dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur.
6. Untuk mengetahui faktor budaya dalam pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam memperbanyak referensi tentang alat kontrasepsi IUD dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan atau masukkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur.

3. Manfaat praktis

Memberikan informasi pada pasangan usia subur mengenai kontrasepsi IUD. Dan sebagai bahan masukkan pada petugas kesehatan yang di puskesmas untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang penggunaan kontrasepsi IUD.